BAB II

KADERISASI MUBALLIGH MELALUI PELATIHAN KHITOBAH

2.1 Kaderisasi Muballigh

2.1.1 Pengertian Kaderisasi

Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis (Nawawi, 1993:188).

Kaderisasi merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi kedepan. Tanpa kaderisasi, sangat sulit dibayangkan organisasi dapat bergerak dan menjalankan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi adalah keniscayaan dalam membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan.fungsi kaderisasi adalah mempersiapkan para calon dan embrio yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan organisasi. Kader organisasi adalah orang yang dilatih dan dipersiapkan dengan aneka ketrampilan dan disiplin ilmu sehingga ia bisa menguasai kemampuan yang kualitasnya relatif berada diatas rata-rata orang kebanyakan. (Sobiri, 1999: 3).

Dua hal yang dapat dibedakan dalam proses kaderisasi suatu oraganisasi, yaitu: pelaku kaderisasi (subyek) dan sasaran kaderisasi (obyek). Subyek atau pelaku kaderisasi suatu organisasi dan kebijakannya, yang menjalankan fungsi utama regenerasi dan kesinambungan tugas-tugas organisasi. Sementara itu, obyek kaderisasi adalah orang-orang yang dipersiapkan dan dilatih untuk menruskan visi dan misi dari organisasi (Sobiri, 1999: 13).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kaderisasi dakwah merupakan proses penurunan dan pemberian nilai-nilai yang berisi materi-materi pengetahuan dan wawasan, manajemen keorganisasian dan kepemimpinan tentang dakwah sebagai bagian dari mempersiapkan kader muballigh di masa mendatang. Proses kaderisasi dakwah memerlukan waktu cukup panjang dan bertahap agar tercipta kader dakwah yang potensial dan berkualitas sesuai untuk meneruskan visi dan misi organisasi yang bersangkutan.

2.1.2 Tujuan Pengkaderan Muballigh

Tujuan pengkaderan secara umum merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha pengkaderan tersebut. Lebih rincinya tujuan pengkaderan sebagai berikut:

1) Terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam.

2) Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syari'at islam.
3) Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu.
4) Terbentuknya pribadi yangmempunyai kesanggupan pemimpin.
5) Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menaggulangi permasalahan umat dan mengembangkan ke arah yang di cita-citakan (Helmi, 1997: 23)

2.1.3 Jenis-Jenis Pengkaderan Muballigh

Proses kaderisasi tidak akan lepas dari keberadaan kader, kader di dalam organisasi dakwah sangat menentukan pada perjuangan Islam. Peran dan fungsi dakwah sangat penting, sebab kader itulah yang diharapkan menjadi mesin utama sekaligus pusat aktifitas dari seluruh perjuangan Islam. Sirah nabi saw menunjukkan ada berbagai alternatif peran yang dapat dipilih kaum muslimin yang ingin menjadi kader inti perjuangan Islam. Adanya berbagai alternative tersebut memberi peluang lebih besar bahwa setiap mukmin pada dasarnya mampu menjadi kader inti bagi perjuangan Islam (Sobiri, 1999: 3).

Jenis pengkaderan muballigh idealnya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pengkaderan Formal

   Perkataan "formal" menunjukkan bahwa usaha mempersiapkan seorang calon pemimpin dapat dilakukan secara berencana dan teratur tertib, dan terarah(sistematik) (Nawawi,

1993: 201). Pengkaderan formal merupakan usaha kaderisasi yang dilakukan oleh suatu organisasi atau lembaga dalam bentuk dan pendidikan yang dilaksanakan secara terprogram, terpadu dan bertujuan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Klasifikasi pengkaderan ini meliputi pendidikan-pendidikan khusus, pelatihan dan kegiatan kursus.

2. Pengkaderan Informal

Kaderisasi informal pada dasarnya tidak direncanakan tetapi berlangsung pada situasi kehidupan yang sewajarnya. Justru dalam kewajaran itulah terdapat kesempatan bagi seseorang yang berkepribadian mandiri menampilkan kelebihannya dalam berbagai kemampuannya (Nawawi, 1993: 195). Jadi pengkaderan informal adalah segala aktifitas diluar pengkaderan formal yang dapat menunjang proses kaderisasi. Yang termasuk dalam jenis pengkaderan ini meliputi aktivitas kepanitian, pimpinan kelembagaan, penugasan-penugasan dan sejenisnya.

2.1.4 Proses Kaderisasi Muballigh

Kaderisasi organisasi dakwah sangat berkaitan dengan lembaga kaderisasi, karena organisasi dakwah umumnya didirikan untuk mengkaderi anggotanya supaya memiliki pemikiran dan kapasitas seorang muslim yang

komprehensif. Dalam perkembangan, organisasi kader beralih peran sebagai lembaga syiar islam dan berbagai agenda terus dilakukan.

Pada dasarnya, ada 4 tahap kaderisasi, yaitu: tahapan perkenalan, pembentukan, pengorganisasian, dan tahapan eksekusi. Empat tahapan ini merupakan siklus dalam membentuk seorang obyek dakwah agar dimasa mendatang siap menjadi subyek dakwah, uraian tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perkenalan (*Ta'aruf*)

Tahapan perkenalan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan kontribusi kader ketika sudah masuk organisasi dakwah. Dalam tahapan ini, gambaran umum yang jelas mengenai situasinya perlu diberikan, sehingga calon kader memiliki orientasi yang jelas dalam mengikuti pembinaan yang jelas. Tidak ada parameter yang berlebih dalam tahapan ini. Tujuan tahapan ini adalah agar kader mengetahui urgensi beberapa hal tentang islam, membuat mereka tertarik untuk mendalami dengan mengikuti permentoringan.

Hal penting dalam tahapan ini adalah tindak lanjut dari agenda syiar yang dilakukan. Dalam hal ini, peran data sangat penting, dimana organisasi dakwah dapat memiliki absensi peserta

ta'lim atau agenda syiar, dan menindaklanjuti dengan agenda pembinaan rutin (mentoring) yang diadakan organisasi.

b. Pembentukan (*Takwin*).

Dalam tahap ini, proses yang dijalankan adalah membentuk kader muballigh yang seimbang dari segi kemampuan yang dia miliki. Membentuk kader memerlukan waktu yang lama dan berkelanjutan. Membuat mekanisme dan pembentukan sistem yang jelas, bertahap dan terpadu bagi kader agar mendapatkan kader yang berkompeten dan produktif. Oleh karena itu pelaku kaderisasi, dalam hal ini tim kaderisasi, diharapkan mampu memberikan asupan ilmu yang luas dan tidak terbatas, serta seimbang dengan ilmu dan amal.

c. Penataan/ Pengorganisasian (*Tandzhim*)

Setelah kader dibina, potensi-potensi kader mulai ditata supaya menjadi sebuah untaian tali pergerakan yang harmoni. Setiap kader memiliki kelebihan masing-masing. Ada kader yang pandai menghafal Al-Qur'an, maka jadikanlah ia sebagai pengajar tahsin dan tahfidz. Ada kader yang gemar dalam belajar maka proyeksikania supaya menjadi pengajar dimasa yang akan datang. Pada prinsipnya, dalam penataan ini perlu diketahui sifat

karakteristik kader supaya mempermudah penempatan dan pemosisian kader sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

d. Eksekusi dan peralihan obyek kaderisasi menjadi subyek kaderisasi (*Tanfidzh*).

Tahap terakhir dalam siklus kaderisasi adalah eksekusi dan peralihan obyek kaderisasi menjadi subyek kaderisasi. Pada tahapan ini seorang kader dakwah dapat berkontribusi secara berkelanjutan dan sudah siap menjadi subyek kaderisasi bagi obyek dakwah yang lain. Kaderisasi adalah siklus terus menerus dan selalu lebih baik.

Fase eksekusi ini juga diisi dengan monitoring kader dan evaluasi secara berkala, agar sistem kaderisasi yang dijalankan di organisasi dakwah selalu lebih baik.

Fase eksekusi ini juga telah menghasilkan kader yang memiliki dorongan untuk bekerja, karena seorang kader pada tahapan ini telah memgang peran sebagai pelaku dan subyek kaderisasi. Karena itu, kader perlu dibina sesuai dengan siklus yang baru, pada dasarnya seorang kader harus dibina sesuai dengan siklus ini, dan yang membedakan adalah pola serta isi dari setiap tahapan (Ridwansyah, 2008: 7)

2.1.5 Pengertian Muballigh

Muballigh adalah seseorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik. Muballigh adalah pelaksana da'wah, juru da'wah.

Disisi lain seorang Muballigh juga menjadi figur atau contoh baik dalam hal bersikap, bertindak, berfikir atau dalam hal beribadah dan mengambil keputusan. Sehingga di era-globalisasi ini sangat dibutuhkan para muballigh yang ber-SDM tinggi, Termasuk dengan menjadikan para sarjana yang muballigh. Yang mana disamping mubaligh mengajarkan aqidah dan syariat dalam Islam, mereka juga bisa memotifasi dan membekali dengan ilmu duniawi sebagai bekal mereka dalam menghadapi kecanggihan zaman ini, oleh karena itu peran serta muballigh sangat besar dalam menjadikan para generasi muda menjadi orang yang faqih dan berkompetensi. Maka muballigh harus sadar akan dirinya yang telah di beri tanggungjawab besar dan juga diistimewakan melebihi manusia biasa, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ
وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ
وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q,s Al-Mujadilah: 11)* (Menara Kudus, 2006: 543)

Adapun syarat-syarat dan yang harus dimiliki muballigh secara teoritis diantaranya:

a. Mengetahui tentang Al-Qur'an dan sunnah rasul sebagai pokok agama Islam.
b. Memiliki pengetahuan agama Islam yang menginduk kepada Al-Qur'an dan sunnah, seperti tafsir, ilmu hadis dan sejarah kebudayaan Islam.
c. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti tehnik dakwah, ilmu jiwa.
d. Memahami bahasa ummat yang akan diajak kepada jalan yang di ridhoi oleh Allah. Demikian juga ilmu retorika dan kepandaian berbicara atau mengarang.
e. Penyantun dan lapang dada, apabila dia keras dan sempit pandangan, maka akan larilah manusia meninggalkan dia (Ya'qub, 1986: 37).

Sedangkan Seorang da'i sebagai juru dakwah memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap dirinya sendiri daripada masyarakat. Karena apapun yang disampaiknnya kepada masyarakat haruslah sesuai dengan perbuatannya sehari-hari, da'i memiliki cakupan yang lebih luas daripada muballigh da'i adalah orang yang menyeru kepada kebaikan melalui ceramah (bil-lisan), dengan tinadaka (bil-hal), berdakwah melalui tulisan dan berbagai aspek lainnya, lebih luas daripada muballigh. (Syukir 1982: 35).

2.2 Pelatihan Khitobah

2.2.1 Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Mangku Prawira, 2003: 135). Sedangkan menurut Anwar Prabu Mangku Negara, pelatihan adalah kegiatan-kegiatan yang di desain untuk memberi peserta-peserta dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang dia pegang sekarang. Pelatihan akan berhasil jika identifikasi kebutuhan pelatihan itu dilakukan dengan benar, pada dasarnya kebutuhan pelatihan itu adalah untuk memenuhi kekurangan pengetahuan, meningkatkan ketrampilan atau sikap dengan masing-masing kadar kemampuanya. Kader adalah orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu partai atau organisasi (Maulana, 2004: 194).

Pelatihan adalah suatu pembinaan terhadap tenaga kerja disamping adanya upaya lain. Pelatihan dari proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melakukan tugasnya. Pelatihan juga upaya untuk mentransfer ketrampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan sedemikian rupa sehingga para peserta menerima dan melakukan pelatihan pada saat melaksanakan pekerjaan (Fatoni, 2006: 15).

2.2.2 Unsur-Unsur Pelatihan

Unsur-unsur pelatihan adalah komponen-komponen yang ada dalam setiap kegiatan pelatihan. Unsur-unsur tersebut meliputi: trainer (pelatih), peserta (mitra pelatih), materi pelatihan, tujuan pelatihan, dan pengawasan pelatihan. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Trainer (Pelatih)

Trainer adalah orang, kelompok atau lembaga yang mengadakan pelatihan yang mana dalam pelatihan tersebut trainer

Sangat berperan untuk keberhasilan suatu pelatihan yang diterapkan. Seorang trainer seharusnya memiliki integritas kepribadian, kemampuan, dan ketrampilan yang memadai dalam rangka mangubah *input* atau *output.*

b. Peserta

Unsur pelatihan selanjutnya adalah peserta, yaitu manusia yang menjadi sasaran pelatihan atau manusia penerima pelatihan, baik sebagai individu atau kelompok.

c. Materi pelatihan

Materi pelatihan adalah isi, peran atau materi yang disamapaikan trainer kepada para peserta. Materi pelatihan merupakan isi dari pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan.

d. Media pelatihan

Media pelatihan adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pelatihan kepada peserta.

e. Metode pelatihan

Hal yang paling erat dengan pelatihan adalah metode pelatihan. Metode pelatihan merupakan suatu cara sistematis dapat diberikan secara luas serta dapat membuat suatu kondisi tertentu dalam penyelenggaraan pelatihan guna mendorong peserta agar dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, terhadap penyelesaian tugas dan pekerjaan yang akan dibebankan kepadanya.

f. Tujuan

Tujuan adalah hasil dari kegiatan pelatihan tersebut yaitu agar para peserta yang mengikuti pelatihan dapat menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.

g. Pengawas

Agar berjalan dengan lancar pelatihan ini maka diperlukan adalah mengawasi segala tindak pelaksanaan pelatihan agar mencapai tujuan yang diinginkan(Aziz, 2004: 75).

2.3 Pengertian Khitobah

Asmuni Syukir mengungkapkan bahwa khitobah (خطابة) merupakan lafadz mashdar dari kata (خطب) yang secara etimologi, berarti ucapan, ceramah, pidato, dan lain sebagainya. Sedangkan isim failnya adalah (خطيب) yaitu yang menyampaikan ceramah atau pidato. Isim maf'ulnya adalah (مخطوب) yaitu orang yang diceramahi atau sering disebut objek dakwah, khitobah adalah ilmu yang membicarakan cara-cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya (Asmuni, 1983: 104)

Dari pengertian di atas khitobah berarti ceramah, atau pidato pesan-pesan illahi yang disampaikan melalui media mimbar kepada sasaran dakwah (objek dakwah). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan bicara di depan orang banyak merupakan hal pokok untuk mempengaruhi para pendengar atau mukhotob agar menerima, mengikuti, dan mengamalkan isi pesan yang disampaikan oleh khotib.

Pengertian lain khitobah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat (Shihab, 1995 : 194).

Onong Uchana Effendi memberikan pandangan bahwa khitobah itu sama artinya dengan retorika, retorika adalah seni penggunaan bahasa secara efektif (Onong, 1994: 53). Dan, retorika adalah kepandaian mengarang atau pengetahuan tekhnik malahirkan pikiran dan perasaan dan perasaan baik lisan maupun tulisan secara sempurna.

2.4 Dasar Hukum Khitobah

Khitobah segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim misalnya amar ma’ruf nahyi munkar. Berjihad memberi nasihat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil maksimal akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan maksimal sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Adapun ayat yang mendasari tentang wajibnya pelaksanaan khitobah bagi setiap muslim adalah sebagai berikut :

3 وَمَا عَلَيۡنَآ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ١٧

Artinya: *Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".(Q.S Yasin:17),*(Menara Kudus,2006: 441)

2.5 Tujuan Khitobah

Secara umum tujuan khitobah adalah mengacu, membawa pada tujuan dakwah, hal ini disebutkan bahwa khitobah merupakan salah satu esensi dalam ruang lingkup dakwah, sehingga boleh dikatakan bahwa secara umum tujuan khitobah sama dengan tujuan dakwah. tujuan khitobah atau dakwah ada dua tujuan, yaitu :

1. Tujuan umum (*Mayor Objektif*) adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang diridhai Allah Swt. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.
2. Tujuan khusus (*Minor Objektif*) merupakan perumusan tujuan sebagai penciptaan daripada tujuan umum khitobah yaitu :
    a. Mengajak umat yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt.
    b. Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf.
    c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah Swt.
    d. Mendidik dan mengajak umat agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Asmuni, 1983: 51-54).

2.6 Unsur-Unsur Khitobah

1. Subyek Khitobah

Orang yang melaksanakan tugas khitobah. Pelaksana atau subyek khitobah ini dapat perorangan atau kelompok yang tersedia dan mampu melaksanakan tugas khitobah, seperti lembaga dakwah dan lain-lain. Siapa saja dapat menjadi khotib tidak mesti seorang lulusan sarjana. Pribadi atau sosok khotib adalah sosok manusia yang mempunyai nilai keteladanan yang baik dalam segala hal. Maka seorang khotib mempunyai tanggung jawab moral serta mempertahankan diri sebagai sebaik-baiknya umat (Rafi'udin, 1997: 47)

2. Objek khitobah

Dalam lingkup khitobah, mukhotob merupakan orang yang diberi khitobah (Obyek Khitobah). Singkatnya, obyek khitobah (Mukhotob) adalah orang yang akan menjadi sasaran pelaksanaan khitobah. Obyek khitobah sangat banyak sekali. Seluruh umat manusia dengan segala kondisinya merupakan sasaran khitobah, karena Islam diturunkan bukan hanya untuk satu kaun tetapi untuk seluruh umat manusia.

3. Materi khitobah

Materi khitobah merupakan pesan yang disampaikan oleh khotib kepada mukhotob. Yang menjadi materi khitobah adalah al-Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) tentang perikehidupan dan

penghidupan manusia (Endang, 1989: 192). Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub mengungkapkan bahwa materi dakwah meliputi ajaran Islam yang terdiri aspek dunia dan aspek akhirat, di antaranya adalah :

a) Aqidah Islam, tauhid dan keimanan.
b) Pembentukan pribadi yang sempurna.
c) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
d) Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat (Hamzah, 1981: 30).

4. Metode Khitobah

Metode adalah cara yang dilakukan oleh seorang khotib untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang, dengan kata lain pendekatan khitobah haruslah tertumpu pada suatu pandangan hukum oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Tasmara, 1994: 43). Metode yang sangat penting dan perlu diperhatikan, karena dengan menggunakan metode ini dimaksudkan agar para muballigh atau pelaksana khitobah mampu melaksanakan pendekatan yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu.

5. Media Khitobah

Kata media berasal dari bahasa latin "median" yang berarti alat perantara, media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan

sebagai alat atau perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian metode khitobah dapat diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai segala tujuan khitobah yang telah ditentukan, media khitobah tersebut dapat berupa barang, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Asmuni, 1983: 163).

6. Tujuan Khitobah

Tujuan khitobah adalah menyampaikan informasi tentang agama Islam dan memperkenalkan kepada seluruh umat manusia. Tujuan akhir khitobah adalah terbentuknya suatu totalitas umatan hasanah atau khairul ummah yakni tata sosial yang sebagian anggotanya bertauhid untuk senantiasa mengerjakan yang ma'ruf dan secara berjamaah menolak kemurkaan. Hal ini dapat mengajak umat manusia pada jalan yang benar yang diridhai Allah Swt agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat (Subandi, 1994: 60).

7. Efek Khitobah

Mengemukakan bahwa efek komunikasi terjadi pada suatu tempat di antara pada saat seseorang mengarahkan inderanya pada isyarat komunikasi dan saat ia melakukan tindakan. Jadi efek itu tersembunyi di dalam otak kita, dan efek komunikasi adalah perubahan pengalaman yang telah kita simpan dalam sistem saraf kita (Hanafi, 1984: 138)

Efek khitobah dapat dilihat dari cara pemahaman mad'u terhadap pesan yang disampaikan pada saat aktivitas dakwah itu berlangsung. Dengan demikian, pemahaman pada prinsipnya yaitu kemampuan untuk mengerti dengan jelas mengenai sesuatu hal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapat pada masa lalu dalam menerima pengetahuan yang baru. Dari pengalaman yang berbeda-beda akan berbeda pula efek yang ditimbulkan.

2.7 Kaderisasi Muballigh di Pesantren

Kader dapat diartikan sebagai para pendukung pelaksana cita-cita yang cakap, seorang kader islam merupakan merupakan pendukung cita-cita islam dan mewujudkan masyarakat yang mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan Allah (Helmi, 1997: 28).

Sebagai upaya pembentukan muballighah, aktifitas pengkaderan pada hakikatnya tidak berbeda dengan aktifitas pendidikan sebab pada dasarnya seluruh pengalaman individu atau kelompok merupakan aktifitas pendidikan. Pengkaderan dikatakan berhasil apabila calon kader berhasil disadarkan tentang apa dan bagaimana dirinya harus berbuat sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

Tugas dakwah dibebankan pada setiap individu muslim sesuai keadaan kemampuan yang ada padanya. Dilakukan secara dinamis demi terciptanya kesinambungan. Usaha ini dapat mencapai hasil yang memuaskan jika

pemberdayaan generasi penerus sebagai kader muaballigh dilakukan secara intensif melalui lembaga yang ada (Anwar, 2001: 63)

Pesantren sekarang masih menjadi salah satu lembaga yang diharapkan mampu melahirkan sosok ulama yang berkualitas, dalam arti mendalam pengetahuan agamanya. Agung moralitasnya dan besar dedikasi sosialnya. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar di pesantren.

Memang dapat diakui saat ini, alumni pesantren yang mampu muncul sebagai muballigh yang berkualitas baik dalam ilmu, moral dan dedikasi sosialnya sedikit jumlahnya. Kelangkaan ulama menjadi masalah serius yang harus segera di tangani. Identitas pondok pesantren sebagai lembaga yang mendalami ilmu agama sekaligus sebagai lembaga dakawah telah tergerus oleh arus modernisasi (Zamakhsyari, 1982: 74)

Tanggung jawab pesantren semakin berat karena harus tetap menjaga nilai-nilai yang menjadi aspek bagi pesantren diantara nilai-nilai tersebut adalah:

a. Tanggung jawab keagamaan (*Mas'uliyah Diniyah*), yang mengimplementasika dalam peranan pesantren dalam bidak dakwah islamiyah
b. Tangungjawab dalam pendidikan (*Mas'uliyah Al-Tarbawiyah*). Yang menitikberatkan padakualitas pendidikan umat.
c. Tanggung jawab dalam syari'ah (*Mas'uliyah Al-Amaliyah*). Berorientasi pada syariat atau penegakkan hukum islam.

d. Taggung jawab dalam moral (*Mas'uliyah Al-Qudwah*). Berorientasi pada akhlak dan moral.

e. Tanggung jawab tdalam perkembangan islam (*Mas'uliyah Tsaqofiyah*) berorientasi pada pembangunan peradaban islam. (Fetulleh, 2001: 45).